

LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ide penyederhanaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang fokus pada tiga hal yakni literasi, numerasi dan karakter pada dasarnya dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan. Harapannya agar peserta didik kuat dalam kemampuan menganalisis dan menyelesaikan problem masa depan dengan berbasis pada data (literasi). Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki karakter yang baik. Isi buku ini memang tidak secara langsung terkait dengan ide penyederhanaan kurikulum tersebut, tetapi artikel-artikel dalam buku ini yang berkaitan dengan literasi dan karakter bisa menjadi refleksi atas peningkatan mutu pendidikan khususnya. Buku dapat menjadi bahan untuk merespon inovasi pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KEMENTERIAN
AGAMA
Riset, Inovasi dan
Pengembangan Agama
Sejarah



LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Aji Sofanudin, dkk

Editor:
Aji Sofanudin
dan Ahmad Muntakhib



LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Aji Sofanudin, dkk

Aji Sofanudin, dkk

LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK



LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Penulis: Aji Sofanudin, dkk
Editor: Aji Sofanudin dan Ahmad Muntakhib
Tata Sampul: Quella
Tata Isi: Mohammad Hasib
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, November 2020

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg, Perhutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Bekerjasama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
(KP) 50185, Telp. (024) 7601327, Fax. (024) 7611386
Email: bla_semarang@kemenag.go.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sofanudin, Aji, dkk

Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik/Aji Sofanudin, dkk; editor, Aji Sofanudin dan Ahmad Muntakhib—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2020

viii + 312 hlmn; 15,5 x 24 cm
ISBN 978-623-293-131-2

I. Judul

II. Aji Sofanudin dan Ahmad Muntakhib

EPILOG

TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN LITERASI

Ahwan Fanani

Kondisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia semakin mendapatkan perhatian besar pasca Reformasi. Krisis sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia mendorong para pendidik untuk menguatkan kembali penanaman nilai luhur di tengah gejolak sosial yang kuat. Pendidikan karakter berlandaskan kepada pendidikan nilai luhur untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar sejalan dengan norma sosial agama, norma sosial, maupun norma negara. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan penegasan tersebut, arah pendidikan nasional sangat diwarnai oleh kesadaran mengenai arti penting pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter, sebenarnya, bukan hal baru dunia pendidikan. Setiap masyarakat dibimbing oleh norma atau nilai yang mengatur bagaimana perilaku yang dipandang baik oleh masyarakatnya. Nilai itu dikuatkan oleh ajaran-ajaran agama di masyarakat maupun di sekolah. Selama dunia pendidikan ada, proses penanaman nilai luhur tetap berlangsung karena pendidikan juga memperhatikan aspek afektif dan konatif. Pembiasaanpembiasaan di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tes dari guru

tanpa mencontek, olah raga, dan pembiasaan shalat lima waktu mengandung di dalamnya proses-proses pembentukan karakter peserta didik.

Semua proses pendidikan mengandung aspek pendidikan karakter, melalui pembiasaan dan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Namun, penekanan terhadap pendidikan karakter dan pengarusutamaan nilai tertentu menjadi ukuran kesungguhan lembaga pendidikan dalam menjalankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki berbagai pendekatan, dari sekedar penanaman nilai hingga program menyeluruh yang melibatkan semua pihak untuk mendukung nilai utama yang telah dirumuskan bersama, sebagaimana pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Kesadaran mengenai arti penting nilai itu tidak hanya muncul di masyarakat tradisional, tetapi pada masyarakat modern. Modernisasi rentan membawa kepada perubahan dan krisis nilai yang melemahkan kohesi sosial dan kontrol masyarakat terhadap perilaku anggotanya. Kesadaran akan arti penting pendidikan karakter itu bergema di negara seperti Amerika Serikat. Pada tahun 1994, Kongres Amerika Serikat mengeluarkan resolusi yang di antara bunyinya: *“the character of a nation is only as strong as the character of its individual citizens”* (karakter bangsa hanyalah sekuat karakter individu warganya). Resolusi tersebut juga menegaskan bahwa masyarakat tidak secara otomatis mengembangkan karakter yang baik sehingga usaha sadar harus dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berpengaruh terhadap remaja untuk membantu anakanak muda untuk mengembangkan watak dan sifat yang mencakup karakter yang baik (Koellhoffer, 2009: 8).

Thomas Lickona menjadi sosok dari Amerika Serikat yang dikenal sebagai pakar pendidikan karakter. Lickona menyatakan, dengan mengutip pernyataan para filosof, bahwa karakter adalah nasib. Karakter membentuk nasib individu dan nasib individu membentuk nasib seluruh masyarakat. “Dalam karakter warga negara, kata Cicero, terletak kesejahteraan bangsa.” (Lickona, 2004: 3-4). Lickona menyusun manual-manual pendidikan karakter yang secara serius menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas sekolah.

Di level internasional, Komisi Internasional mengenai Pendidikan untuk Abad Kedua Puluh Satu, dalam laporannya kepada UNESCO, menyoroti ketegangan dalam menghadapi pendidikan di abad ke-21. Ketegangan tersebut lahir dari upaya untuk menyesuaikan orientasi global dan lokal sehingga individu bisa menjadi bagian warga dunia tanpa kehilangan akar nilainya. Ketegangan akibat globalisasi, yaitu antara tradisi dan modernitas, menuntut upaya hamonisasi kemajuan dan nilai luhur masyarakat (Delors, et.all.: 1996). Ketegangan itulah potret dari tantangan dunia pendidikan saat ini.

Tantangan demikian juga terjadi di Indonesia. Sistem pendidikan nasional kian tunduk pada ideologi pasar yang hanya berorientasi ekonomi sehingga melahirkan lulusan ahli, tapi kurang berdedikasi untuk kepentingan umum. Akibatnya, produk dunia pendidikan tidak selalu mampu memainkan peran sosialnya dengan baik, sebaliknya justru mengalami penyimpangan nilai-nilai budaya (*cultural deviation*) dan penyimpangan perilaku. Seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran adalah persoalan perilaku yang umum dialami anak usia sekolah saat ini (Kesuma, Traitna dan Permana, 2011: 2-4).

Dalam kondisi demikian, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan mencoba untuk melakukan usaha afirmasi terhadap pendidikan karakter. Usaha afirmasi itu dimulai dengan memberikan perlakuan khusus terhadap kurikulum yang memuat nilai-nilai utama dan pemihakan terhadap penguatan nilai tersebut. Kurikulum 2013 secara eksplisit meletakkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial sebagai landasan bagi semua proses pembelajaran di kelas pada seluruh mata pelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi kognitif atau psikomotorik karena kompetensi spiritual dan kompetensi sosial menjiwasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Sejak tahun 2009, Kementerian Pendidikan mencoba untuk memberikan acuan nilai karakter untuk dunia pendidikan di Indonesia. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan 18 nilai karakter sebagai pedoman pendidikan nilai karakter di sekolah. Pada tahun 2016 digulirkan nilai utama pendidikan karakter untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PKP) yang terintegrasi ke dalam pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Lima nilai karakter tersebut adalah

karakter religius, karakter nasionalis, karakter integritas, karakter mandiri, dan karakter gotong royong. Rumusan-rumusan itu menunjukkan adanya *goodwill* Pemerintah untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pendidikan nasional.

Namun, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan secara insidental dan parsial. Ada berbagai komponen yang saling terjadi sehingga membentuk satu sistem pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berhasil apabila ada dukungan seluruh komponen tersebut. *Public Schools of North Carolina* Amerika Serikat mengemukakan komponen-komponen pendidikan karakter, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat melalui kesepakatan para pendidik, orang tua, dan anggota masyarakat mengenai dasar bersama keberhasilan pendidikan karakter.
2. Kebijakan pendidikan karakter yang menyediakan landasan filosofis dan mengesahkan tujuan pendidikan karakter sebagai kebijakan formal
3. Definisi pola perilaku yang akan menjadi tujuan bersama pendidikan karakter di sekolah
4. Kurikulum yang terintegrasi pada semua jenjang pendidikan dan penjabarannya pada semua mata pelajaran
5. Belajar melalui pengalaman yang memungkinkan siswa melihat penerapan karakter itu dalam praktik dan wujudnya dalam kehidupan nyata
6. Evaluasi pendidikan karakter untuk melihat apakah pendidikan karakter yang dijalankan membawa perubahan perilaku terhadap peserta didik dan apakah pada proses penerapannya mendukung kebutuhan guru
7. *Role model* (teladan) dari orang dewasa baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat
8. Pengembangan staf sehingga mereka mampu menerapkan pendidikan karakter secara berkelanjutan
9. Keterlibatan peserta didik yang memungkinkan mereka menghubungkan pendidikan karakter dengan pembelajaran, pembuatan keputusan, dan tujuan pribadi
10. Keberlanjutan program pendidikan karakter melalui pembaharuan pelaksanaan sembilan elemen sebelumnya yang

didukung oleh kebijakan pimpinan, pendanaan yang memadai, jejaring, dan dukungan sistem terhadap guru (Frye, 2002: 4).

Komponen-komponen pendidikan karakter tersebut merupakan jaringan tali temali yang dibutuhkan untuk membentuk pendidikan karakter sebagai suatu sistem.

Tulisan di buku sebagian adalah gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah. Tulisan-tulisan di muka merupakan hasil penelitian oleh para peneliti Balai Litbang Keagamaan Semarang. Ada dua kategori tulisan dalam buku ini. Pertama, tulisan sebagai hasil survei indeks karakter di berbagai sekolah. Kedua adalah tulisan-tulisan yang berasal dari penelitian mengenai literasi.

Tulisan-tulisan mengenai pendidikan karakter dalam buku ini merupakan kesimpulan dari survei karakter yang dilakukan oleh para peneliti sebagai bagian dari Survei Nasional yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bersama tiga Balai Litbang Agama di Indonesia. Survei karakter itu dilakukan di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Propinsi Jawa Timur dan Bali. Sebagai hasil penelitian tingkat nasional, tulisan-tulisan dalam buku ini mengandung kekayaan data mengenai kondisi karakter peserta didik di sekolah.

Hasil penelitian yang tersajikan dalam bentuk tulisan-tulisan di buku ini menggambarkan fenomena di lapangan dari wilayah yang cukup luas. Penelitian meliputi wilayah Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Jumlah sekolah yang menjadi lokus penelitian cukup banyak dan tersebar di beberapa Kabupaten berbeda di tiap Propinsi. Jadi, tulisan-tulisan dalam buku ini bisa menjadi cermin untuk memahami bagaimana pendidikan karakter di sekolah menengah atas dan bagaimana persoalan literasi di beberapa sekolah. Tulisan-tulisan di atas menunjukkan beberapa fenomena menarik yang memberik gambaran tentang kondisi karakter peserta didik di sekolah dilihat dari karakter utama yang ditetapkan kementerian Pendidikan.

Karakter kebangsaan atau nasionalisme menempati posisi tertinggi dalam semua survei karakter di semua sekolah yang diteliti. Kondisi itu menjadi falsifikasi dari beberapa persepsi

yang berkembang bahwa generasi muda kita mengalami krisis kebangsaan. Survei-survei tentang ancaman radikalisme menyajikan gambaran buruk tentang kondisi dunia pendidikan, bahkan melahirkan persepsi negatif mengenai Kerohanian Islam di sekolah-sekolah. Kenyataannya, dari lima karakter utama yang menjadi variabel survei karakter menempatkan karakter kebangsaan peserta didik dalam status baik sekali, bahkan di beberapa sekolah skornya lebih tinggi dibandingkan dengan karakter keberagamaan (religiusitas).

Terhadap hasil-hasil survei karakter, penjelasan kualitatif terhadap hasil penelitian di atas tidak banyak tersedia. Tetapi tingginya skor kebangsaan sebenarnya bisa dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berangkat dari pembiasaan dan kurikulum yang ada di sekolah. Mata Pelajaran “Pancasila dan Kewarganegaraan” menjadi mata pelajaran di SMA yang memungkinkan diseminasi kesadaran bernegara. Secara afektif, karakter kebangsaan didukung pula oleh kebiasaan rutin upacara bendera yang di dalamnya terdapat pembacaan teks Pancasila dan teks Undang-Undang Dasar 1945.

Faktor eksternal tidak lepas dari perebutan wacana kebangsaan yang muncul dalam perhelatan politik nasional. Kelompok-kelompok masyarakat saling menunjukkan sikap nasionalisme sebagai pencarian legitimasi dan dukungan publik. Secara makro, kondisi politik nasional yang digambarkan dalam ancaman kebangsaan justru menuju ke arah penguatan perspektif kebangsaan, meskipun terdapat perbedaan sudut pandang dan orientasi dalam elemen-elemen masyarakat.

Justru karakter yang tampaknya paling bawah skornya dalam survei karakter adalah karakter Gotong Royong. Gotong royong yang sejak lama disosialisasikan sebagai watak bangsa Indonesia paling kurang terejawantah dalam diri para peserta didik. Kondisi itu berbanding lurus dengan proses globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang mengurangi kohesivitas sosial dan interaksi primer antar peserta didik di luar ruang kelas.

Namun demikian, tidak berarti karakter gotong royong dalam kondisi yang memprihatinkan, melainkan skornya berada dalam posisi terbawah dari lima karakter utama yang menjadi variabel penelitian. Ada daerah yang di Jawa Timur yang memiliki skor

gotong royong baik sehingga tidak berada di kategori bawah. Hal itu menunjukkan bahwa masing-masing daerah menunjukkan dinamika berbeda yang tidak selalu bisa dipersamakan atau digeneralisasikan kepada daerah lainnya. .

Dari berbagai tulisan di atas, ada beberapa fenomena yang menunjukkan kondisi nyata pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia.

Pertama, pendidikan di sekolah cukup berhasil menanamkan nilai kebangsaan sehingga hasil survei karakter selalu menunjukkan bahwa karakter kebangsaan menempati posisi tertinggi. Tingginya karakter kebangsaan di sekolah-sekolah umum maupun Madrasah Aliyah menunjukkan keberhasilan dunia pendidikan dalam memaparkan cara pandang kebangsaan di tengah kekhawatiran terhadap munculnya pandangan-pandangan keagamaan yang dipandang mengancam stabilitas nasional.

Kedua, dengan tingginya tingkat karakter kebangsaan, karakter keagamaan menempati posisi kedua dari survei-survei karakter di atas. Kondisi itu menyiratkan dua hal, pertama tingginya tingkat karakter kebangsaan diikuti pula dengan tingginya karakter keberagaman, meski di sebagian tempat tingkat karakter keberagaman tidak menunjukkan hasil sangat baik. Hal itu menunjukkan bahwa secara umum karakter kebangsaan dan karakter keberagaman tidak mengalami kontradiksi, melainkan menjadi dua elemen yang sama-sama kuat. Kedua, lebih tingginya karakter kebangsaan menunjukkan bahwa prioritas dan wacana publik lebih mengedepankan kekhawatiran mengeni krisis nasionalisme, dibandingkan tantangan terhadap moral agama itu sendiri atau justru agama dipandang sebagai salah faktor yang menjadi ancaman.

Ketiga, karakter gotong royong masih menunjukkan angka yang baik, namun dalam urutan paling bawah. Gotong royong sebagai ciri masyarakat komunal tidak lepas dari struktur dan norma yang tumbuh di masyarakat Indonesia yang kuat kultur komunalnya. Di tengah perubahan sosial yang cepat akibat modernisasi dan revolusi teknologi informasi, gotong royong dalam pengertian tradisional mungkin mengalami penggerusan di wilayah-wilayah yang ter-urban-kan, bahkan di wilayah rural yang generasi mudanya mulai melek dunia cyber. Dampak dari modernitas dan

revolusi industri terhadap kohesivitas sosial itu menjadi tantangan masyarakat yang mengalami transformasi sosial.

Hasil survei karakter yang tergambarkan dalam tulisan-tulisan di buku ini menjadi bahan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan literasi di dunia pendidikan. Literasi yang perlu diperkuat mencakup literasi dampak teknologi informasi dan literasi mengenai pentingnya nilai agama yang mendukung kekuatan sosial dalam menghadapi perubahan.

Penelitian mengenai Literasi

Gerakan literasi mengemuka dalam dunia pendidikan untuk menguatkan budaya membaca dan budaya untuk mengakses sumber-sumber informasi. Gerakan literasi merupakan bagian untuk menumbuhkan kesadaran tentang kemajuan peradaban (Suragangga, 2017: 159-160). Buku dan sumber-sumber *online* saat adalah jendela pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Kesadaran untuk membaca dan mengakses sumber-sumber tersebut membuka pintu pengembangan nalar dan batin peserta didik untuk memiliki dasar pengetahuan keterlibatan dengan berbagai persoalan.

Literasi menekankan kepada kemampuan untuk mengolah, mengorganisir, dan menerapkan pengetahuan dalam proses kehidupan sehari-hari. Umumnya, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan bahan bacaan literatur. Menurut Tierney, sebagaimana dikutip oleh (Pitcher and Mackey, 2013: 3), literasi dipahami saat ini dalam konteks kemampuan orang yang literat dalam menyelidiki dan menjawab permasalahan dalam berbagai konteks. Sementara itu Beers, sebagaimana dikutip oleh (Pitcher and Mackey, 2013: 3), memahami literasi sebagai seperangkat keterampilan yang menggambarkan kebutuhan zaman. Literasi itu merupakan alternatif dari literasi akademik yang menjadi *core bussiness* dunia pendidikan.

Namun, literasi sendiri memiliki pengertian lebih luas dalam hubungannya dengan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan ragam media yang tersedia di masyarakat. Kress menggunakan istilah literasi dalam tiga praktik berbeda. Literasi

bisa berarti bahan untuk mewakili dan potensinya, seperti pidato, tulisan, gambar, dan gestur. Literasi bisa juga mengacu kepada sumber dalam produksi pesan, seperti media literasi, internet literasi, dan lainnya. Literasi bisa pula keterlibatan atau penggunaan bahan dalam rangka mendesiminasi makna suatu pesan (Kress, 2003: 2324). Jadi istilah literasi mencakup beberapa pengertian.

Literasi mencakup beberapa ragam yang berjejaring. Di antara ragam literasi adalah literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dini mendorong kemampuan anak untuk membaca dan menyimak bahasa lisan, gambar, maupun perkataan. Literasi dasar mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Literasi perpustakaan memberikan pemahaman mengenai cara membedakan bahan bacaan, memanfaatkan koleksi referensi, memanfaatkan katalog, dan memiliki pengetahuan untuk menyelesaikan tulisan atau penelitian.

Literasi media adalah kemampuan untuk membedakan media yang beragam dan tujuan penggunaannya. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan untuk mempergunakan teknologi dan *softwarena* serta etika memahami etika pemanfaatannya. Literasi visual adalah tingkatan lanjut dari literasi media dan teknologi dengan kemampuan untuk memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis (Suranggana, 2017: 159-160).

Literasi secara kolaboratif guru, kepala sekolah, dan pustakawan bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Keberhasilan program mensyaratkan beberapa hal, yaitu: pertama, penambahan jumlah kerjasama guru dan pustakawan untuk menyediakan bahan ajar atau sumber belajar di sekolah. Kedua, penggunaan teknologi informasi dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah. Ketiga, ketersediaan dana untuk menyediakan bahan literasi yang memadai baik bahan tercetak maupun elektronik. Keempat, prioritas kerjasama segenap elemen untuk menciptakan aktivitas literasi yang baik di sekolah dan menumbuhkan kecintaan untuk membaca (Pitcher and Mackey, 2013: 5).

Program literasi bisa pula diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Selama ini program literasi dikaitkan dengan penyediaan bahan untuk mengarusutamakan nilai atau tema tertentu. Balai

Litbang Keagamaan Semarang sendiri pernah menyusun panduan Pendidikan Damai sebagai bahan literasi pendidikan damai bagi guru-guru agama di sekolah. Nilai-nilai utama karakter bisa diurusutamakan melalui penyediaan bahan bacaan dan audio-visual yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghayati arti penting nilai-nilai tersebut.

Tulisan-tulisan mengenai literasi dalam buku merupakan hasil penelitian lapangan mengenai praktik literasi di sekolah maupun perguruan tinggi. Literasi yang menjadi fokus tulisan-tulisan dalam buku mencakup literasi dasar, literasi perpustakaan, dan literasi media serta teknologi, khususnya yang terkait dengan kerukunan beragama dan moderasi agama.

Hasil penelitian mengenai program literasi yang muncul dalam tulisan-tulisan di buku ini menggambarkan beberapa fenomena menarik mengenai perkembangan literasi di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Pertama, penyediaan bahan bacaan yang mendukung pembentukan karakter keberagamaan masih menjadi kebutuhan penting. Persoalan akses terhadap literature keagamaan masih menjadi persoalan di sekolah di Indonesia. Perpustakaan sekolah belum sepenuhnya mampu melayani kebutuhan akan sumber literasi keberagamaan, baik sumber yang berbentuk buk cetak maupun sumber-sumber *online*. Perpustakaan sekolah bisa memainkan peran lebih besar dalam mendukung literasi keberagamaan, namun ada faktor finansial, faktor *goodwill*, dan sinergi dengan pemerintah yang menentukan keberhasilan perpustakaan sebagai salah satu pusat literasi.

Kedua, akses internet dan penggunaan gadget merupakan kebutuhan yang dilematis bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, internet semakin disadari arti pentingnya sebagai sumber literasi dan gadget pun semakin dibutuhkan dalam interaksi saat ini, namun dampak-dampak negatif dari dunia cyber dan gadget masih menjadi keprihatinan dunia pendidikan maupun orang tua murid. Akibatnya, potensi besar dunia cyber sebagai sumber literasi masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal dan dimanfaatkan secara benar untuk mendukung literasi. Isu literasi

perguruan tinggi mencakup produksi literasi dan resepsinya secara kritis serta literasi media.

Literasi kritis masih menjadi tantangan di pendidikan dasar maupun menengah di Indonesia. Ketersediaan sumber yang berlimpah belum dibarengi dengan kemampuan untuk menyeleksi dan menganalisis isi media malahirkan keprihatinan terhadap hoax. Dalam pendidikan di pesantren, proteksi terhadap dampak negatif media itu dilakukan melalui pembatasan akses. Dengan cara itu, peserta didik difokuskan untuk mengikuti kurikulum dan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Konsekuensinya, literasi kritis dan literasi media masih belum berkembang secara maksimal.

Ketiga, Perguruan Tinggi memiliki potensi literasi yang lebih besar karena kebebasan mimbar akademik dan lebih terbukanya partisipasi mahasiswa dalam mengakses atau bahkan memproduksi konten-konteks pendidikan. Potensi itu belum serta merta mengubah dunia pendidikan tinggi sebagai tempat yang ideal dalam pengembangan literasi. Persoalan penyediaan sumber belajar di perpustakaan masih menjadi pekerjaan rumah bagi perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keislaman. Perpustakaan disadari sebagai jantung perguruan tinggi, namun kenyataannya perpustakaan masih mengalami kendala finansial dan kemampuan untuk menyediakan bahan bacaan yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh mahasiswanya. Lembaga Pers Mahasiswa sebagai partisipasi mahasiswa dalam pengembangan literasi di perguruan tinggi masih terkendala oleh persoalan teknologi hingga kemampuan pengelolaannya.

Mahasiswa memiliki kemungkinan akses terhadap bahan yang tersedia secara massif di dunia maya, namun kemampuan untuk memilah dan meresepsi secara kritis masih menjadi isu di Indonesia. Produksi literasi di kalangan mahasiswa untuk mengkontekskan mereka dengan isu-isu yang berkembang secara nasional terwakili oleh media kampus. Namun, keterbatasan pengelolaan masih menjadi isu dalam pengembangan literasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Frye, Mike. 2002. *Character Education, Information Handbook and Gide*. California: Public Schools of North Carolina
- Jacques Delors et.all. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. 2009. *Character Education: Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing
- Kress, Gunther. 2003. *Literacy in the New Media Age*. London: Routledge
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone Rockefeller Center
- Pitcher, Sharon M dan Bonnie W Mackey. 2013. *Collaborating for Real Literacy: Librarian, Teacher, Literary Coach, and Principal*. California: Linworth
- Suranggana, I Made Ngurah. 2017. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas" *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Gindu Dharma Negeri Denpasar*, Vol. 3, No. 2 Agustus